

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kenaikan permukaan air laut setiap tahunnya terus bertambah dan diprediksi akan semakin mengancam keselamatan manusia pesisir Pasifik. Hal ini disebabkan oleh hilangnya tempat tinggal sebab air laut semakin memakan daratan, sulitnya memperoleh air bersih, hingga kesulitan untuk mencari nafkah dan bahan baku makanan. Perubahan kenaikan permukaan air laut dari tahun 1993 sampai 2020 telah mencapai 94 mm. Rata-rata kenaikan permukaan air laut ini terus meningkat sebanyak 3,2 mm per tahun, dan mencapai 30 cm per abad. Melalui prakiraan tersebut, dapat diperkirakan permukaan air yang semakin tinggi akan semakin mengancam keselamatan manusia di kawasan Pasifik.

Relokasi penduduk tidaklah cukup karena akan berpotensi menimbulkan kesenjangan di tempat migrasi, dan tentunya kesulitan untuk memperoleh bahan makanan. Maka dari itu, proses adaptasi dan mitigasi diperlukan untuk menghadapi kenaikan permukaan air laut. Kerjasama antara Papua Nugini dan Fiji dalam upaya karbon biru, dapat menjadi upaya yang bagus untuk diterapkan di kawasan Pasifik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperbanyak hutan mangrove. Pendanaan juga sudah tersedia dari dunia internasional yang diawasi langsung oleh UNFCCC, sehingga sebenarnya perolehan dan pemeliharaan hutan mangrove tidaklah sulit, meski pendanaan sempat sulit diperoleh pada tahun 2020 ketika pandemic COVID-19 mencapai puncaknya. Terlepas dari pandemic, konsistensi akan pendanaan oleh negara maju sebanyak \$100 miliar pertahun menjadi penting bagi SIDS untuk dapat melakukan proses adaptasi, mitigasi dan juga relokasi, demi terciptanya keamanan manusia.

Sebagai regionalisme yang memiliki tanggung jawab untuk membantu SIDS di dunia menghadapi dan beradaptasi pada perubahan iklim, AOSIS menjalankan peranannya dengan cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya perjuangan AOSIS untuk mengangkat urgensi kenaikan permukaan air laut dalam forum-forum internasional dan juga AOSIS turut mendesak negara maju untuk mengurangi kegiatan yang dapat berpotensi membuat suhu bumi bertambah panas.

Perjuangan AOSIS tidak hanya mendesak, tetapi juga memperjuangkan pendanaan iklim agar segera diberlakukan kembali, mengingat dana sebesar \$100 miliar tidak dicairkan untuk pendanaan iklim di tahun 2020.

Namun, upaya yang dilakukan AOSIS belum mencapai maksimal dan perlu ditingkatkan kembali terutama penghijauan di sekitar pesisir, mengingat kenaikan permukaan air laut yang semakin bertambah setiap tahunnya. AOSIS juga diperlukan untuk lebih aktif dan menunjukkan eksistensinya dalam forum multilateral, agar kecaman dan urgensi yang dikhawatirkan SIDS dapat lebih mendesak negara maju lainnya, sehingga negara maju dapat menjadari pentingnya untuk segera menghentikan kegiatan yang memicu peningkatan suhu bumi, termasuk juga ketergantungan pada penggunaan batu bara.

Jika AOSIS melakukan upaya praktis dalam membantu beradaptasi dan menghadapi kenaikan permukaan air laut sebagaimana menerapkan penghijauan pesisir dan pelestarian fauna, AOSIS dapat berkontribusi lebih cepat dalam upaya menurunkan suhu hingga 1,5° Celcius, berdasarkan keputusan *Paris Agreement*.

Sehingga penelitian ini menghasilkan elaborasi neoliberal-institusionalisme, sebab AOSIS belum melakukan peran dengan maksimal dan tidak ada upaya praktis yang dilakukan, serta gagal mengecam negara maju dalam COP26 untuk menghentikan penggunaan batu bara, dan draft COP26 tersebut hanya diubah menjadi pengurangan penggunaan batu bara. Sementara untuk *green political theory*, konsep *human security*, dan konsep *national interest* penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pernyataan teori relevan dengan hasil temuan penelitian.

5.2 Saran Penelitian

Berdasarkan analisa dan kesimpulan yang telah penulis tuangkan terkait peran AOSIS dalam membantu SIDS beradaptasi dan menghadapi kenaikan permukaan air laut, terdapat beberapa saran diantaranya:

5.2.1 Saran Akademis

Terkait dengan perubahan iklim dan peranan organisasi dalam lingkup regionalisme, penulis menyadari bahwa peran dari suatu organisasi

sangatlah penting demi terarahnya tujuan besar yang lebih kompleks. *Green political theory* dan *human security concept* memiliki keterkaitan dalam teori dan menciptakan suatu sebab akibat, yang mana sebab akibat ini menjadi tanggungan bagi setiap manusia di bumi, dan tentunya membutuhkan peranan organisasi internasional.

Hubungan sebab akibat yang dimaksudkan pun adalah *green political theory* menjelaskan bahwa suatu fenomena terjadi karena memiliki unsur sejarah didalamnya. Dalam topic perubahan iklim ini, es yang mencair dari kutub dan mengalir ke bagian selatan bumi yakni kawasan Pasifik, menyebabkan naiknya permukaan air laut, membuat keamanan manusia di kawasan Pasifik terancam. Hal ini tentu disebabkan oleh adanya lahan yang semakin terkikis, hilangnya mata air sebagai sumber air bersih, dan berkurangnya keanekaragaman hayati laut yang diandalkan untuk mata pencaharian masyarakat pesisir.

5.2.2 Saran Praktis

Dalam mendukung adanya aksi nyata dari adaptasi dan menghadapi perubahan iklim, sejumlah kerjasama internasional baik bilateral maupun multilateral perlu dilakukan oleh tiap negara. Hal ini dikarenakan perubahan iklim tidak hanya dapat dihadapi sendiri, melainkan membutuhkan pihak lain untuk dapat menghadapi secara bersama-sama. Penerapan untuk melakukan penghijauan juga penting dilakukan, demi membuat kadar GRK dalam atmosfer berkurang, sehingga pemanasan global pun dapat menurun. Tujuan yang telah disepakati dalam berbagai perjanjian dan forum internasional, diharapkan mampu menemukan titik terang dan mencapai pada apa yang dicita-citakan oleh berbagai negara berkembang khususnya SIDS.